

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perjalanan Islam di Nusantara (Indonesia) erat kaitannya dengan perkembangan Islam di Timur Tengah. Jaringan ulama yang terbentuk sejak abad ke-17 dan ke-18 Masehi memiliki peranan penting dalam transmisi pemikiran Islam ke Indonesia. Di Timur Tengah, keberadaan Kota Makkah dan Madinah sebagai pusat studi Islam, khususnya berkaitan dengan ibadah haji mendorong sejumlah guru (ulama) dari berbagai wilayah dunia termasuk Indonesia datang dan bermukim di sana. Banyak para pelajar muslim dan ulama yang berasal dari Indonesia pergi ke Makkah untuk memperdalam ilmu Islam. Di Makkah mereka dapat bertemu dengan para pakar ilmu Islam dari berbagai negara sehingga cakrawala ilmu dan pengetahuan mereka pun semakin meluas. Sebagian dari mereka ada yang menetap di Makkah dan ada pula yang kembali ke Indonesia. Meskipun para pelajar tersebut memperdalam ilmu Islam di tempat yang sama, akan tetapi terdapat perbedaan tentang pemikiran Islam yang telah dipelajarinya tersebut ketika diajarkan kembali di Indonesia.

Kebanyakan ulama dalam jaringan memiliki komitmen kepada pembaruan Islam dalam mencari solusi dari permasalahan umat Islam. Namun, tidak terdapat keseragaman di antara mereka dalam hal metode dan pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Kebanyakan mereka memilih pendekatan damai dan evolusioner, sedangkan yang lainnya lebih menyenangi pendekatan radikal dan revolusioner. Terlepas dari perbedaan tersebut, pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana

intelektual pada masa itu sangat krusial bagi sejarah pemikiran Islam di Indonesia. Gejolak dan dinamika pemikiran yang muncul dari hubungan dan kontak yang intensif melalui jaringan ulama memunculkan efek revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kebanyakan kaum Muslim Melayu-Indonesia (Azra, 2004:xxi).

Menjelang akhir abad ke-19, dunia Islam mulai memasuki era baru dengan tampilnya semangat *ijtihad* dan lahirnya pemikir-pemikir Islam. Gerakan reformasi dalam dunia Islam tersebut diawali dengan gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1792) dari Nejd, Arab Tengah, yang kemudian diikuti oleh gerakan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh (1849-1905), dan Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) di Mesir. Adapun faktor yang mendorong serta mengilhami mereka bercita-cita untuk mengadakan gerakan reformasi dan modernisasi adalah untuk menghadapi tantangan zaman, yang paling pokok diantaranya adalah imperialisme Barat dan sekularisme. Selain itu menurut Salam dalam buku *K.H Ahmad Dahlan: Reformer Islam Indonesia* (1963:33) pada waktu itu dunia Islam mengalami kemunduran dan telah menyeleweng dari ajaran dan tuntunan agama. Hal tersebut dibuktikan adanya penyakit seperti syirik, bid'ah, ashabijah, mazhabisme, dan imamisme. Gerakan reformasi dan modernisasi Islam berpengaruh terhadap pengajaran Islam di Makkah yang merupakan pusat keagamaan dan pusat kebangkitan Islam pada saat itu.

Di sisi lain, abad ke-19 juga merupakan puncak hubungan antara Indonesia dan Makkah. Pada abad tersebut, seiring dengan meningkatnya jumlah jamaah

haji dari Indonesia, jumlah pelajar dan ulama Indonesia yang datang dan tinggal di Makkah untuk menuntut ilmu pun semakin bertambah (Dhofier, 1985:85). Para ulama yang berasal dari Indonesia seperti Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dan Syaikh Nawawai al-Bantani. Keberadaan mereka sejajar dengan ulama yang menjadi guru besar di Masjidil Haram. Di Makkah, mereka berjuang demi kemajuan agama Islam dengan cara mengikuti dinamika pemikiran ajaran Islam yang sedang berkembang saat itu. Merekalah yang kemudian menjadi guru bagi para ulama Indonesia generasi berikutnya seperti Ahmad Dahlan dan Hayim Asy'ari.

Menurut Deliar Noer (1982 :39) dalam bukunya *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1924* menyatakan Ahmad Dahlan dan Hayim Asy'ari pernah berguru kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang pada saat itu menjadi Imam dari Mazhab Syafi'i di Masjid al-Haram. Murid-murid Syaikh tersebut menjadi pembaharu-pembaharu pertama di daerah Minangkabau seperti Syaikh Muhammad Djamil Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad. Sedangkan pembaharu Islam di Jawa adalah Ahmad Dahlan yang kemudian mendirikan Muhammadiyah. Sebagian di antara murid-murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi juga merupakan pemimpin dalam lingkungan kalangan tradisi yaitu Syaikh Sulaiman ar-Rasuli dari Candung, Bukittinggi, dan Hasyim Asy'ari di Jawa sebagai pendiri pesantren Tebuireng yang kemudian menjadi pemimpin Nahdatul Ulama (NU).

Dalam goresan sejarah dinamika umat Islam di Indonesia, terdapat banyak ulama yang telah melakukan terobosan pembaharuan (kontekstualisasi). Para

ulama tersebut memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam dalam menjawab kompleksitas dan dinamika problematika kehidupan. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pemikiran yang sedang terjadi di Timur Tengah yang melatarbelakangi timbulnya pergerakan Islam di Indonesia. Pendapat Dahm yang dikutip oleh Latiful Khuluq (2008:5), menjelaskan bahwa ada dua kelompok gerakan Islam di Indonesia, yaitu kelompok yang menolak ajaran mazhab Sunni dan kelompok yang berusaha meningkatkan peran Islam dan pemikiran Islam dengan tetap berpegang pada ajaran empat mazhab (Syafi'i, Maliki, Hambali dan Hanafi). Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah termasuk kelompok pertama, sedangkan Hasyim Asy'ari termasuk kelompok yang kedua.

Ahmad Dahlan (1869-1923), adalah sosok pembaharu Islam yang berasal golongan priyayi dan kiai dari perkampungan Kauman (pemukiman para kaum atau *ulama*), dekat Keraton Yogyakarta. Ilmu keislaman yang ia pelajari selama menuntut ilmu di Makkah, terutama setelah pertemuannya dengan tokoh pembaharu Islam seperti Rasyid Ridhla, mendorongnya untuk melakukan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Menurut Santosa (2007:11), sekembalinya Ahmad Dahlan dari Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, ia kemudian melakukan perombakan pada berbagai faham di Indonesia yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam. Tekadnya tersebut ia wujudkan dengan mendirikan organisasi Islam yang diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912, bertepatan dengan tanggal 8 Zulhijah 1330. Sejalan penjelasan tersebut, Mulkhan (2005 : 25), menjelaskan upaya yang dilakukan Ahmad Dahlan untuk menghadapi perbedaan pendapat ahli *fiqh* dan kalam serta filsafat yang

menimbulkan pertentangan umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang juga berkembang di Indonesia. Melalui gerakan pembaharuan pendidikan di Indonesia dan berbagai kegiatan amal usaha yang dilakukannya, Ahmad Dahlan dengan gigih menyebarluaskan pandangannya mengenai kemerdekaan dan keterbukaan pemikiran Islam. Demikian pula Muhammadiyah kemudian meyakinkan masyarakat bahwa pintu *ijtihad* tidak pernah tertutup.

Hasyim Asy'ari (1871-1947) adalah sosok kiai yang memiliki garis keturunan dari Demak, ia pernah menghabiskan waktu sembilan tahun di Makkah untuk belajar Islam dari ulama besar dan memperdalam ilmu tarekat di sana. Dalam hal pelaksanaan ajaran Islam, Santosa (2007:25) menjelaskan bahwa bagi Hasyim Asy'ari penyandaran praktik keagamaan pada salah satu *mazhab* menjadi keniscayaan bagi umat Islam yang relatif masih awam. Pemikiran tentang fiqh dan pendidikan Hasyim Asy'ari berdasarkan pengalaman historis umat muslim di Indonesia. Sehingga selain terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan dengan corak pemikiran keislaman yang mewarnai gerakan modern Islam baik di Timur Tengah dan Mesir maupun di Indonesia. Sebagai jalan keluar untuk melembagakan pemikiran dan praktik keagamaan itulah, pada tahun 1926, Hasyim Asy'ari bersama para ulama lainnya membentuk Jamiyyah *Nahdlatul 'Ulama* (NU) yang berarti kebangkitan para ulama.

Sedemikian pentingnya peristiwa sejarah, mendorong penulis untuk mengkaji pemikiran Islam dari Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari. Ketertarikan untuk dijadikan tema penulisan skripsi ini adalah : *Pertama*, belum ada yang membahas tentang perbandingan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim

Asy'ari terutama dalam bentuk skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. *Kedua*, penulis ingin mengetahui latar belakang kehidupan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari yang mempengaruhi corak pemikirannya dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam. *Ketiga*, Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari pernah hidup dalam satu generasi dan dihadapkan pada realitas kemunduran umat Islam di Indonesia. Disisi lain, mereka dihadapkan pula dengan lahirnya semangat pembaharuan (reformasi) dan modernisasi Islam. Namun, dalam menanggapi realitas sejarah yang sedang dihadapinya, kedua tokoh tersebut memiliki corak pemikirannya masing-masing dalam hal pemikiran dan pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia. *Keempat*, Ahmad Dahlan dan Hayim As'yari dianggap sebagai peletak dasar keberadaan dua organisasi Islam terkemuka sampai saat ini yaitu Muhammadiyah dan Nahdatu Ulama (NU). *Kelima*, sukses besarnya dalam mengusahakan kemajuan umat Islam, ajaran-ajaran dan tulisan-tulisannya yang menjadi pedoman bagi sebagian besar masyarakat muslim di Indonesia, menjadikan mereka sebagai tokoh yang memberikan kontribusi besar terhadap ajarann Islam dewasa ini.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, hal tersebut yang menjadi ketertarikan penulis dan menjadi ide dasar dari penulis skripsi ini. Dalam skripsi ini, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam tentang pemikiran Islam dari Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dan pengaruhnya terhadap pergerakan Islam di Indonesia. Dengan demikian diangkatlah judul: "Pemikiran Islam di Indonesia : Studi Komparasi Pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari".

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Rumusan masalah yang akan dikaji adalah "Bagaimana pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tentang pelaksanaan ajaran Islam?". Untuk lebih mempermudah penulis dalam menyusun skripsi ini, maka penelitian ini akan dibatasi dalam empat batasan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana pemikiran Islam menurut Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari ?
3. Bagaimana perbandingan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari ?
4. Bagaimana dampak pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari terhadap pergerakan Islam di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengkomparasikan pemikiran Ahmad Dahlan dan dan Hasyim Asy'ari tentang pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia terutama. Berdasarkan rumusan dan batasan masalah maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diajukan yang diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari
2. Menganalisis pokok-pokok pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari

3. Membandingkan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari
4. Mendeskripsikan dampak pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari terhadap pergerakan Islam di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dari sudut akademis diharapkan dapat memperkaya penulisan sejarah terutama tentang pemikiran yang berkaitan dengan pemikiran Islam di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah mengenai pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari yang mewarnai pelaksanaan ajaran Islam di Indonesia saat ini.
3. Memberikan pemahaman yang bersifat ilmiah terhadap perbedaan yang ada, sehingga umat Islam dapat menanggapi dengan cara yang arif dan bijaksana.
4. Bagi penulis sendiri penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan lebih luas tentang pemikiran Islam yang ada di Indonesia.

#### **1.5 Metode dan Teknik Penelitian**

##### **1.5.1 Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1986:32), metode historis

merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di samping itu, metode sejarah juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah, yang mengandung empat langkah penting, diantaranya:

- a. *Heuristik*, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, yang diantaranya: Perpustakaan Umum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung, Perpustakaan kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta, Perpustakaan UIN Yogyakarta dan perpustakaan umum UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Selain itu penulis pun mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti membeli buku-buku di Gramedia, Palasari, Gunung Agung, pameran buku dan melakukan pencarian sumber melalui internet.
- b. *Kritik*, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya (intern dan ekstern). Kritik intern dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi. Kritik ekstern dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis

berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian ini.

- c. *Interpretasi*, dalam hal ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Dalam tahap ini, penulis mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dalam membuat deskripsi, analisis krisis serta seleksi dari fakta-fakta tentang pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya. Penulis juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan penelitian ini. Penjelasan lebih lanjut tentang metode dan teknik penelitian akan dibahas di bab III dalam metodologi penelitian.
- d. *Historiografi*, merupakan langkah terakhir dalam penulisan ini. Dalam hal ini penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar.

### 1.5.2 Teknik Penelitian

Dalam mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan untuk bahan pengkajian penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik studi literatur. Studi literatur digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan fakta dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang dikaji, baik literatur lokal (berbahasa Indonesia) maupun asing (berbahasa Arab dan Inggris) yang semua itu dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang hendak dikaji.

Teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem *harvard* yaitu sistem yang membahas format untuk penulisan dan pengorganisasian kutipan dari materi sumber. Sistem ini dikenal juga dengan sebutan *author date system* (sistem penulisan tanggal) dan *parenthetical referencing* (penulisan referensi dalam kurung). Peneliti menggunakan teknik penulisan ini karena telah dipergunakan secara luas di lingkungan akademis di seluruh dunia dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian akan disusun dalam lima bab yang terdiri dari Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan. Pembagian ini bertujuan memudahkan penulisan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

## BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan tentang latar belakang masalah yang di dalamnya termuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti

muncul dan penting serta memuat alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Bab ini juga berisi perumusan dan pembatasan masalah yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti mengkaji dan mengarahkan pembahasan, tujuan penelitian, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis dari berbagai referensi yang berhubungan dengan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam memahami penerapan ajaran islam di Indonesia serta langkah-langkah yang diambilnya untuk mengimplementasikan pemikirannya tersebut. Peneliti mengkaji berbagai referensi untuk mengetahui sejauhmana isi pembahasan karya-karya tersebut yang berkaitan dengan materi yang sedang dikaji, sehingga penelitian skripsi ini memiliki perbedaan dengan yang telah ditulis dari buku-buku tersebut.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas secara rinci tentang langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menyusun skripsi ini dari mulai persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, serta pelaporan hasil penelitian.. Langkah-langkah tersebut adalah: Heuristik yang mencakup proses pengambilan dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Kritik yaitu proses pengolahan data-data yang

sudah didapatkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Interpretasi yaitu penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang terkumpul dengan cara merangkai dan menghubungkan hingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan. Historiografi adalah penulisan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan dikritik tersebut ke dalam sebuah penulisan. Dalam bab ini juga, akan diuraikan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya. Semua prosedur dalam penelitian skripsi akan dijelaskan dalam bab ini.

#### BAB IV PEMIKIRAN ISLAM AHMAD DAHLAN DAN HASYIM ASY'ARI TENTANG PELAKSANAAN AJARAN ISLAM DI INDONESIA

Bab ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yaitu mengkomparasikan pemikiran Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari dalam memahami dan melaksanakan ajaran Islam di Indonesia. Secara rinci, pada bab ini akan dideskripsikan latar belakang kehidupan Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari yang kemudian dilakukan analisis hal-hal yang berpengaruh terhadap corak pemikirannya. Berikutnya akan dianalisis pokok-pokok pemikiran Islam Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari mengenai *Ijtihad* dan *taqlid* dalam *Fiqih*, pemikiran pendidikan, pemikiran bidang sosial, dan pemikiran

nasionalisme. Penulis kemudian akan memkomparasikan pemikiran Islam Ahmad Dahlan dengan Hasyim Asy'ari dengan mengkaji unsur-unsur persamaan dan perbedaannya. Pada bab ini juga dijelaskan tentang perkembangan dan dampak pemikiran Islam Ahmad Dahlan Hasyim Asy'ari terhadap pergerakan Islam di Indonesia.

## BAB V KESIMPULAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan.

